

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian manajemen konflik dalam mengatasi perilaku bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Manajemen konflik di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang dapat diterapkan melalui tahapan dari fungsi manajemen, yaitu perencanaan analisis konflik yang dilakukan secara sistematis, mulai dari identifikasi konflik dengan melakukan pengamatan langsung terhadap perubahan perilaku santri, memanggil dan mewawancarai pihak yang bersangkutan, serta menulis surat kronologis. Pengorganisasian dengan membentuk tim khusus, actuating atau pemecahan konflik yang dilakukan dengan pendekatan bertahap sesuai dengan tingkat keparahan konflik. Pengawasan dengan menganalisis hasil dari penyelesaian konflik dan evaluasi konflik dilakukan dengan mengamati perkembangan konflik sejak tahap awal hingga dampak yang ditimbulkannya terhadap lingkungan pondok pesantren.
2. Faktor pendukung internal manajemen konflik di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang yaitu aturan atau

sistem pondok pesantren. Sedangkan, faktor pendukung eksternal manajemen konflik di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang yaitu penanaman nilai-nilai karakter terhadap santri. Adapun faktor penghambat internal dalam implementasi manajemen konflik di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang yaitu kurangnya keterbukaan santri dalam melaporkan konflik. Dan faktor penghambat eksternalnya yaitu kurangnya pemahaman wali santri terhadap aturan atau sistem pondok pesantren.

3. Perilaku bullying yang terjadi di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang, mayoritas disebabkan oleh perbedaan status ekonomi, kecerdasan, budaya senioritas, dan kurangnya pengawasan orang tua. Adapun bentuk bullying yang ditemukan yaitu *verbal bullying* dan *physical bullying*. *Verbal bullying* melibatkan ejekan terhadap nama orang tua teman atau penghinaan terhadap fisik dan cara berbicara, sementara *physical bullying* berupa pemukulan, tendangan, dorongan, atau kekerasan fisik lainnya. Dampak dari bullying ini beragam, di mana *verbal bullying* dapat membuat santri menjadi murung dan lebih pendiam, bahkan hingga enggan untuk bersekolah. Sementara itu, *physical bullying* dapat menyebabkan cedera fisik dan trauma psikologis yang

mendalam. Selain berdampak pada individu, bullying juga berpengaruh negatif terhadap lingkungan pesantren, mengubah suasana yang seharusnya kondusif menjadi penuh tekanan dan ketidaknyamanan, serta merusak kepercayaan wali santri dan masyarakat terhadap pesantren.

4. Manajemen konflik di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang terbukti mampu mengurangi penyebab dan dampak bullying. Sistem aturan yang diterapkan sejak awal tahun ajaran serta peran organisasi santri dalam menyampaikan nilai-nilai kebaikan kepada juniornya membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik di antara para santri. Meskipun aturan dan sistem ini tidak bisa sepenuhnya menghapus kasus bullying, tetapi mereka berhasil mengurangi jumlah pelanggaran secara signifikan.

B. Saran – Saran

Berdasarkan temuan hasil penelitian manajemen konflik dalam mengatasi perilaku bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang, ditemukan beberapa hal yang dapat diberikan pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Peningkatan keterbukaan santri dalam melaporkan konflik

Ustadz ustadzah diharapkan untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong santri agar lebih terbuka dalam melaporkan konflik, dengan cara memberikan pelatihan atau sosialisasi mengenai pentingnya melaporkan permasalahan secara tepat. Selain itu, menyediakan saluran komunikasi yang aman dan rahasia bagi santri.

2. Peningkatan peran wali santri

Pondok pesantren dapat melakukan lebih banyak kegiatan sosialisasi kepada wali santri mengenai aturan atau sistem yang berlaku di pondok pesantren.

3. Penyuluhan tentang bullying dan pembentukan karakter

Diharapkan lebih banyak penyuluhan kepada santri mengenai bahaya bullying serta dampaknya yang bisa sangat merugikan bagi korban. Serta lebih banyak penanaman nilai-nilai karakter seperti empati, rasa saling menghormati, dan kepekaan sosial perlu ditingkatkan.

4. Peningkatan pengawasan dan evaluasi berkala

Pihak pondok pesantren diharapkan dapat meningkatkan pengawasan dan evaluasi berkala terhadap perilaku santri, termasuk dalam interaksi antar santri, terutama dalam kegiatan yang berpotensi menimbulkan bullying. Serta, evaluasi rutin terhadap efektivitas kebijakan manajemen konflik dan aturan atau sistem yang diterapkan dapat membantu mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

5. Peningkatan peran organisasi santri

Organisasi santri yang telah ada diharapkan dapat diberdayakan lebih maksimal dalam upaya pencegahan bullying. Selain itu, organisasi santri bisa menjadi sarana untuk menyebarkan nilai-nilai positif dan mengurangi ketegangan antar santri.

Dengan penerapan langkah-langkah tersebut, diharapkan manajemen konflik di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang dapat lebih efektif dalam mengurangi dan mengatasi perilaku bullying serta menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan kondusif bagi seluruh santri.